

# HUBUNGAN MUSLIM-NON MUSLIM

(Membendung Radikalisme, Membangun Inklusivisme)

Oleh: Rulyjanto Podungge

Abstrak

*Ketika masyarakat berkembang semakin luas dan kebutuhan manusia meningkat, maka hubungan dengan orang lain dengan beragam identitas primordialnya menjadi tidak bisa dihindarkan. Sebagai konsekuensi dari fakta ini adalah kemungkinan munculnya gesekan-gesekan antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda. Ketika menyangkut hubungan dengan penganut agama lain, Islam memberikan rambu-rambu dan batasan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Maka kontroversi seringkali tidak bisa dihindarkan. Isu hubungan dengan orang yang berbeda agama dari kita, atau yang secara mudah sering diistilahkan dengan non-Muslim menjadikan perbedaan pendapat antara berbagai kecenderungan pemikiran dalam Islam. Sebutlah kelompok moderat, kelompok radikal, kelompok liberal, juga kelompok tradisionalis dan kelompok modernis. Tulisan ini menguraikan pola hubungan Muslim-Non-Muslim melalui pendekatan yang lebih moderat dan kontekstual.*

Kata kunci: Inklusiv, pluralis, eksklusif, teologi

## A. Pendahuluan

Pluralitas atau keanekaragaman merupakan realitas dunia kontemporer, baik dalam skala global maupun lokal. Pluralitas juga merupakan tekstur Indonesia. Di samping keberagaman dalam agama, Indonesia secara umum dikenal sebagai suatu negara di mana sejumlah agama-agama besar bertemu dan berkembang secara harmonis.

Dalam beberapa dekade, keberagaman Indonesia menjadi model kehidupan atau hubungan yang harmonis, di mana orang dari latar belakang yang berbeda dapat hidup, bekerja sama secara damai. Muslim Indonesia juga dikenal sebagai Muslim yang suka damai dan sangat toleran. Akan tetapi, pada beberapa dekade terakhir media internasional maupun dunia akademik mulai menyoroti dan memberikan “awas-awas”,

peringatan, akan adanya sikap yang tidak toleran yang mulai marak. Khususnya setelah jatuhnya Suharto, ketika keran kebebasan berpendapat dan berserikat mulai dibuka di negeri ini, beragam kelompok muncul ke permukaan, yang dapat menimbulkan ketegangan yang positif dan dinamis, sekaligus juga mendorong pecahnya konflik yang berujung tragis. Islam radikal barangkali menjadi citra negatif yang paling menonjol disandang Indonesia saat ini. Kelompok-kelompok radikal ini bukan hanya menunjukkan keinginan akan kepastian segala hal, akan tetapi juga secara aktif mencari kekuatan untuk memaksa orang lain mengikuti pendirian mereka, bahkan kadang dengan kekerasan. Ironis, “bicara atas nama Allah tetapi justru terbukti tidak tahu tentang Allah. Di sini kita lihat agama menjadi apa yang oleh Charles Kimbal disebut sebagai kekuatan pembunuh, “ *a lethal force*.”<sup>1</sup> Dalam hal ini yang disinggung bukan hanya mereka yang yang tidak tahu tentang tradisi agama lain, tetapi kebanyakan dari mereka juga tidak paham tentang tradisi agama yang dipeluknya. Maka yang dikhawatirkan bahwa orang Indonesia adalah yang paling beragama, tetapi sekaligus juga yang paling tidak paham agama. Kasus ini seakan-akan memperlihatkan bahwa agama memiliki “*double standars*”, wajah ganda dalam melihat kehidupan sosial. Di satu sisi agama memiliki wajah yang damai, sejuk, penuh harmonis dan menyapa umat beragama dengan kasih sayang karena hakikat misi agama adalah misi keselamatan manusia. Pada sisi yang lainnya, agama tampil dengan sikap yang tidak ramah, intoleran, mengancam dan penuh klaim-klaim kebenaran. Dalam kehidupan keseharian, kedua kondisi ini, mewujud dalam berbagai kekerasan sosial yang berbasis agama.

David Lockhead mengingatkan kita bahwa di dalam setiap tradisi keagamaan selalu terkandung benih-benih ideologi dan atau teologi yang bersifat *isolasionis*, di mana masing-masing umat beragama hidup dan berkembang dalam *ghetto*-nya masing-masing, *konfrontasionis*, dan bahkan membenci yang lain. Batas-batas ketiganya sangatlah tipis dan kabur, apalagi ketika di kaitkan dengan logika kekuasaan yang ada dalam setiap institusi keagamaan berupa pengakuan absolut yang menjadi bahasa dominan agama.<sup>2</sup> Dengan kata lain, jika kondisi ini dibiarkan,

---

<sup>1</sup> Charles Kimbal, *When Religion Becomes Lethal* (San Fransisco: Jossey Bass 2011) h. 43

<sup>2</sup> David Lockhead, *The Dialogical Imperative* dalam Anas Aijuddin, *Plurallisme dan Tantangan Dialog antar Agama* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama 2014), h. 321

yang terjadi adalah pereduksian nilai-nilai agama, di mana agama berubah dari instrumen yang membawa pesan-pesan kasih sayang dan kebersamaan, menjadi instrumen yang menciptakan kekerasan dan tindakan intoleransi, maka kemudian yang berkembang adalah perasaan saling curiga dan saling melihat pihak lain sebagai musuh.

Kondisi ini merupakan tanda bahwa agama telah berubah, bergerak menjadi instrumen yang destruktif. Di sisi lainnya kondisi ini sebenarnya juga menjadi tantangan semua agama, untuk terus mendorong umat beragama memahami agama tidak sebatas pada doktrin dogmatik saja, tetapi terus didorong pada ranah yang lebih tinggi, lebih historis. Dalam konteks agama Islam misalnya, menurut Amin Abdullah perlu adanya pemahaman Islam secara mendalam, agar umat Islam mampu memberi sumbangan dalam kehidupan, dan menghantarkan umat Islam memahami ajaran agamanya tidak hanya secara doktriner monolitik sifatnya, tetapi juga memahami Islam yang bersifat pluralistik historis.<sup>3</sup>

## B. Pembahasan

Hubungan-hubungan satu manusia dengan manusia yang lain dalam konteks Islam lazim dikenal dengan nama *mu'amalah baina al nas*. Berbeda dengan ibadah yang merupakan dimensi hubungan manusia dengan Allah swt. *mu'amalah* mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya. Bidang-bidang yang diatur oleh *mu'amalah* mencakup hubungan ekonomi dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan kata lain, *mu'amalah* berbicara tentang aspek privat, yakni hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok. Karena hubungan yang berlangsung antara kelompok masyarakat dengan masyarakat lain, maka tidak bisa dimungkiri dan dihindari dalam berhubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat itu akan ada perbedaan menyangkut identitas sosial, primordial maupun ideologis, termasuk identitas agama.

Ketika menyangkut hubungan dengan penganut agama lain, Islam memberikan rambu-rambu dan batasan-batasan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Meskipun begitu, tetap saja kontroversi seringkali tidak bisa dihindarkan, terutama berkaitan dengan wilayah hubungan tersebut. Maka harus digarisbawahi sejak awal, bahwa isu

---

<sup>3</sup> Amin Abdullah, "*Studi Islam Ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat (Pendekatan Filsafat Keilmuan)*" dalam Amin Abdullah (dkk), *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Madjab Yogyakarta* (Yogyakarta, SUKA Press, 2007), h.6

hubungan dengan orang yang berbeda agama dari kita, atau yang secara mudah sering diistilahkan dengan non-Muslim termasuk salah satu isu yang cukup sensitif dalam Islam.

Di dalam Quran terdapat banyak ayat yang membolehkan Muslim untuk berhubungan dengan kelompok di luar agama Islam, ayat-ayat itu diantaranya:

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S al Mumtahanah (60): 8)*

*(yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (Q.S al Hajj (22): 40)*

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S al Maidah (5): 2)*

*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat*

*demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu). (Q.S Ali Imran (3): 28)*

*Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka Telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong, (Q.S an Nisa (4): 89)*

Tentang ayat terahir disebutkan ini ada sebuah riwayat, bahwa beberapa orang Arab datang kepada Rasulullah s.a.w. di Madinah. lalu mereka masuk Islam, Kemudian mereka ditimpa demam Madinah, Karena itu mereka kembali kafir lalu mereka keluar dari Madinah. Kemudian mereka berjumpa dengan sahabat nabi, lalu sahabat menanyakan sebab-sebab mereka meninggalkan Madinah. mereka menerangkan bahwa mereka ditimpa demam Madinah. sahabat-sahabat berkata: Mengapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah? sahabat-sahabat terbagi kepada dua golongan dalam hal ini. yang sebahagian berpendapat bahwa mereka Telah menjadi munafik, sedang yang sebahagian lagi berpendapat bahwa mereka masih Islam. lalu turunlah ayat Ini yang mencela kaum muslimin Karena menjadi dua golongan itu, dan memerintahkan supaya orang-orang Arab itu ditawan dan dibunuh, jika mereka tidak berhijrah ke Madinah, Karena mereka disamakan dengan kaum musyrikin yang lain.<sup>4</sup>

*“(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. (Q.S an Nisa (4): 139)*

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Muhammad al Mahalli, Jalaul ainayni a'la al Tafsir al Jalalain (Kairo: Dar al Salam, 1993), h. 92

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S al Maidah (5): 51)*

Hubungan antara Muslim dan Non Muslim tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial dan kasat mata, tetapi juga tak kalah pentingnya adalah bagaimana membangun mental persaudaraan yang kokoh antar berbagai keyakinan teologis yang berbeda itu. Sehingga, di luar perbedaan teologis yang merupakan keniscayaan itu, ada nilai-nilai universal yang mampu menyatukan mereka.<sup>5</sup>

Belakangan ini, salah satu tantangan terbesar masyarakat dunia adalah merespon sebuah gelombang yang disebut sebagai globalisme. Istilah “global” telah menjadi satu hal yang fenomenal dan sekaligus menantang. Fenomenal, karena istilah ini merujuk kepada suatu kondisi di mana dituntut suatu “unifikasi” universal dalam semua bidang kehidupan. Menantang, karena justru dengan tuntutan unifikasi itulah, manusia dituntut untuk bisa memaknai setiap perbedaan, apapun perbedaan itu, dalam konteks yang lebih esensial dan bukan sekedar fenomenal. Karena yang fenomenal, tidak serta merta mencerminkan esensial.

Dengan kerangka ini, menjadi mudah dipahami mengapa akhir-akhir ini lahir sebuah tuntutan untuk membentuk sebuah unifikasi teologi agama-agama dunia dalam satu konteks universalitas yang dikenal sebagai “teologi global”.

#### **a. Ukhuwah dalam Bingkai Teologi Global**

Mempertimbangkan persoalan kemanusiaan pada level global, maka sebuah pemaknaan akan relasi antara agama dalam bingkai “teologi global” menjadi sangat urgen. Akan lebih menguntungkan, jika teologi dipahami sebagai bingkai-bingkai transendental dalam kehidupan manusia. Asumsi inilah yang melahirkan banyak istilah teologi yang

---

<sup>5</sup> Pradana Boy, Fikih Jalan Tengah *“Dialektika Hukum Islam dan Masalah-masalah Masyarakat Modern* (Jakarta: Penerbit Hamdalah, 2008) h. 215

dirujuk kepada berbagai sistem kehidupan, misalnya teologi politik, teologi pembebasan dan lain-lain. Secara implisit hal itu menunjukkan bahwa teologi memang menjadi bingkai transendental dari seluruh praktik kehidupan.

Teologi politik misalnya, menyatakan bahwa praktik politik tidak dapat dipisahkan begitu saja dari nilai-nilai transendental, betapa pun menganggap nilai politik dan nilai agama sebagai satu hal yang sama, sangat tidak mendasar. Demikian juga dengan teologi pembebasan, meyakini bahwa teologi bisa tampil sebagai spirit perjuangan untuk memerangi berbagai ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan manusia pada level sosial.<sup>6</sup>

Di sinilah, tantangan yang harus dihadapi teologi semakin kompleks. Berkaitan dengan globalisme, maka tantangan yang harus dipecahkan oleh teologi, bagaimana mengkonstruksi sebuah paradigma teologi baru yang mampu mendudukan nilai-nilai kemanusiaan dalam satu terma universal. Lahirnya teologi global, bisa dianggap sebagai salah satu upaya untuk merespons tuntutan itu.

Dalam level yang jelas, secara sederhana istilah global dapat berarti “seluruh dunia”, yang jika diterapkan pada istilah teologi, maka itu akan mengalokasikan bahwa teologi harus mencakup semua agama, dan bukan agama dari wilayah-wilayah tertentu. Pada level yang lain, ide global dalam teologi mengimplikasikan adanya kebutuhan untuk mengambil secara serius pandangan dan kajian ilmiah dari bagian dunia yang lain, sehingga teologi bisa menjadi bersifat global dan tidak hanya bersifat Kristen atau Barat.

Teologi global adalah teologi agama yang menegaskan bahwa tradisi agama yang berbeda diarahkan pada satu anggapan bahwa semua agama (kebudayaan dan bangsa) berada pada satu *continuum* etika yang sama. Karena itu dibutuhkan kerja sama antara berbagai model teologi untuk menciptakan sebuah dunia yang harmonis dan berkesinambungan.

Teologi global juga berhubungan dengan devolusi pola dan sikap keberagaman masyarakat dunia. John Hick misalnya, membagi pemikiran dan sikap agama-agama dunia ke dalam tiga tipe: eksklusivisme, pemikiran bahwa posisi agama lain mutlak salah dan agama sendiri mutlak benar; inklusivisme, posisi agama lain diakui mengandung kebenaran religius tetapi pada akhirnya semua posisi agama

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

itu “*included*” dalam posisi satu agama, dan pluralisme pemikiran bahwa tradisi agama memuat konsepsi yang berbeda dan respons yang berbeda pula pada yang nyata, dari uraian utama ciri kultural menjadi manusia.

Secara teologis, lahirnya agama-agama besar dunia, selalu diiringi dengan proses pewahyuan yang melibatkan proses-proses kemanusiaan, dan lebih-lebih proses transendental. Artinya, wahyu yang diyakini sebagai suatu realitas sakral dalam setiap tradisi agama itu harus diterjemahkan dalam konteks yang lebih “mbumi”. Dalam konteks inilah, dalam studi agama lazim dikenal istilah hermeneutika yang menunjuk pada *understanding of understanding*. Bahwa suatu ayat atau teks kitab yang diturunkan dalam formulasi-formulasi bahasa tertentu, sebenarnya mengandung makna yang jauh melampaui struktur bahasa yang digunakan itu. Sebab spekulasi menyatakan bahwa istilah hermeneutika sebenarnya diambil dari nama dewa Hermes dalam mitologi Yunani. Hermes adalah dewa yang tugas utamanya memintal. Secara sederhana, Hermes dianggap sebagai “pemintal” wahyu Tuhan yang turun dengan bahasa langit, untuk dipersembahkan kepada manusia dengan menggunakan bahasa bumi, sehingga manusia mampu memahaminya.<sup>7</sup>

Karena wahyu turun dalam kondisi masa, ruang, dan konteks yang sangat spesifik, maka merupakan satu hal yang tergolong wajar, jika dalam beberapa hal, satu agama cenderung berbeda dengan agama yang lain. Betapapun kaum pluralis menganggap perbedaan antara agama-agama dunia itu hanya ada pada level eksoterik, sementara pada level esoterik, semua agama pada dasarnya merupakan ekspresi untuk mencapai kebenaran yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Persoalan yang seringkali muncul adalah perbedaan struktur teologi satu agama dengan agama yang lain. Frank Whaling sebagaimana dikutip oleh Pradana Boy menyebutkan bahwa dalam tiap-tiap agama terdapat delapan elemen yang secara etis melekat padanya. Kedelapan elemen yang secara etis melekat padanya. Kedelapan elemen itu adalah: komunitas religius, ritual, etika, keterlibatan politik dan sosial, kitab suci, konsep atau doktrin, estetika, dan spiritualitas. Meski Whaling menganggap kedelapan hal ini mutlak ada dalam setiap tradisi agama, tetapi bisa saja satu agama dengan agama

---

<sup>7</sup> Karlina Helminita, *Landasan Filosofis Konsep Hak Asasi Manusia “Agama dan Hak Asasi Manusia”* (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2009) h. 19

yang lain memuat bobot yang tidak sama pada masing-masing elemen tersebut.<sup>8</sup>

Tidak hanya dalam bobot yang diberikan kepada elemen-elemen itu yang berbeda, tetapi juga dalam bentuk yang diambil. Dalam doktrin, misalnya tiap-tiap agama monoteis menekankan pentingnya Tuhan. Pada level yang lebih jauh, perbedaan dalam doktrin itu juga menyangkut keyakinan bahwa agama yang datang belakangan, khususnya dalam tradisi monoteis, berfungsi “membatalkan” agama-agama yang datang sebelumnya. Yang paling dirugikan dengan doktrin ini tentu Yahudi, karena sebagai agama monoteis tertua, justru Yahudilah yang menjadi sasaran pertama kali dari “pergeseran” oleh agama-agama yang serumpun dengannya. Demikian pula dengan Islam, bahwa ia datang untuk membatalkan agama Nasrani. Beragam alasan bisa diturunkan untuk menolak atau menerima doktrin ini. Penolakan atas doktrin ini didasarkan pada keyakinan di antara agama-agama terdahulu bahwa bagaimana mungkin sebuah agama baru akan menggeser dan memperbaharui agama lama, sementara secara teologis agama itu telah mapan. Lagi pula, bukankah agama Nasrani, dalam kasus “pembatalan” terhadap Yahudi, dalam Islam dalam kasus pembatalan terhadap Nasrani, diturunkan dalam rentang waktu yang cukup panjang dengan agama sebelumnya, yang berarti kitab suci masing-masing agama itu, telah terkodifikasi secara demikian sempurna. Bagaimana mungkin, sebuah tradisi agama yang baru lahir akan memperbaharui agama yang telah memiliki kitab suci secara sempurna? Dan, bukankah ketika suatu agama baru lahir, berarti pewahyuan dan tradisi lama telah berahir, yang berarti ajaran suatu tradisi agama itu telah paripurna?<sup>9</sup>

Pandangan yang lebih moderat tentang hal ini, mengatakan, ketiga agama monoteistik ini merupakan satu *continuum* yang saling berhubungan. Artinya, teori dalam fenomenologi agama, memahami Islam, tidak akan dapat dilakukan dengan utuh, tanpa memahami sejarah lahirnya agama Yahudi dan Nasrani. Benih-benih “kerja sama” antara ketiga agama ini sebenarnya telah ada. Dalam Islam misalnya, terdapat sebuah doktrin bahwa keyakinan kepada kebenaran misi para Nabi sebelum Muhammad merupakan salah satu syarat sahnya bagi keimanan

---

<sup>8</sup> Pradana Boy, *loc.cit.*

<sup>9</sup> Ali Harb, *Asilah al Haqiqah wa Rahanat al Fikri*, diterjemahkan oleh Umar Bukhory dan Ghazy Mubarak dengan judul *Nalar Kritis Islam Kontemporer* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) h. 309

Muslim. Tanpa meyakini kebenaran risalah yang dibawah nabi-nabi terdahulu, sama halnya dengan mengingkari garis penghubung antara para Nabi yang berahir pada Nabi Muhammad. *Continuum* antara ketiga agama ini juga bisa dilihat pada peran yang dimainkan oleh ketiga agama besar ini dalam sejarah manusia dan kemudian lewat ketiganyalah manusia belajar memandang kemanusiaan sebagai suatu keseluruhan.

Di sisi lain, kita tidak bisa menghindari bahwa masing-masing pemeluk keyakinan memiliki sikap teologis yang berbeda. John Hick misalnya, membagi pemikiran dan sikap agama-agama dunia ke dalam tiga tipe: eksklusivisme, pemikiran bahwa posisi agama lain mutlak salah dan agama sendiri mutlak benar; inklusivisme, posisi agama lain diakui mengandung kebenaran religius tetapi pada akhirnya semua posisi agama itu *included* dalam posisi satu agama, dan pluralisme, pemikiran bahwa tradisi agama memuat konsepsi yang berbeda dan respons yang berbeda pula pada yang nyata, dari uraian utama ciri kultural menjadi manusia. Berdasarkan pembagian yang dibuat Hick, Islam sebenarnya bukan agama eksklusif, dalam pengertian di atas. Pengakuan Islam terhadap kontinuitas kebenaran nabi-nabi terdahulu dari Nabi Muhammad sebagai salah satu dasar diterimanya kebenaran Islam, merupakan bukti yang teramat gamblang atas inklusivisme Islam itu.

Di tempat lain kita melihat adanya gairah yang luar biasa besar untuk menjadikan agama-agama dunia itu sebagai sebuah benteng moral dan transendental atas berbagai persoalan kemanusiaan global pada abad ini. Satu hal yang perlu disadari bahwa sulit bagi agama untuk mencapai fungsi dan kedudukan tersebut, ketika masing-masing agama masih memegang secara kuat sikap eksklusivisme keberagamaan seperti yang dikategorikan John Hick di atas. Praktis, dunia kini membutuhkan satu model teologi yang dikenal sebagai teologi global atau teologi universal. Sejumlah ilmuwan agama, seperti Ninian Smart, Hans Kung dan Frank Whaling begitu optimis dengan proyek ini, meskipun mereka menaruh keraguan kepada agama tertentu, bahkan Smart secara tegas menyatakan proyek ini akan gagal diberlakukan kepada sistem teologi Hinduisme dan Buddhisme.

## **b. Pendekatan Melalui Dialog**

Menyikapi isu teologi global ini, sebagai masa depan kehidupan antar umat beragama, Syafa'atun al Mirzanah mengungkapkan pentingnya dialog antar agama sebagai ruh dalam pengelolaan kehidupan

dewasa ini.<sup>10</sup> Ketertutupan, sifat eksklusifisme dan keengganan berdialog adalah pertanda bahwa umat beragama menuju pada jalan buntu dalam beragama, jalan yang tidak memberi masa depan bagi kemanusiaan.

Sejalan dengan pendapat Syafaatun al Mirzanah tersebut, Leonard Swidler mengatakan bahwa dialog haruslah berorientasi untuk memperkaya pengalaman keberagamaan seseorang, mencari titik temu bersama, dan mengembalikan hakikat agama sebagai instrumen perdamaian dan kasih sayang. Oleh sebab itu, yang dibutuhkan dalam dialog adalah sikap saling percaya. Artinya, dialog antar-agama bukan ajang untuk membandingkan perbedaan, atau mengukur benar-tidaknya ajaran agama dan keyakinan peserta dialog, akan tetapi diarahkan untuk mencari persamaan-persamaan yang bisa dijadikan sebagai landasan saling pengertian dan kerja sama.<sup>11</sup> Di sinilah dalam dialog antar-agama terdapat asas dan tujuan bagi kerja sama antar-umat beragama untuk mencapai keadilan, kemerdekaan, persatuan, kerukunan, kemakmuran dan perdamaian bersama.

Dalam melihat relasi antara agama, keragaman tidak dapat dihindarkan, keragaman memiliki arti penting dan berharga bagi semua orang. Keragaman tidak hanya berkaitan dengan persoalan perbedaan, tetapi juga memiliki makna penting untuk setiap manusia. Oleh sebab itu, nilai agama harusnya bisa di-*share* dan dikomunikasikan dengan

---

<sup>10</sup> Syafaatun al Mirzanah, *When Mystic Master Meet; Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 6

<sup>11</sup> Secara lengkap pemaparan Swidler adalah sebagai berikut; *pertama*, tujuan dialog antar-agama bukan untuk mencari kebenaran sendiri, tetapi bertujuan untuk memperkaya pengalaman keberagamaan masing-masing peserta dialog yang kemudian dijadikan sebagai media memampukan diri. Dengan kemampuan tersebut diharapkan bisa mengambil keputusan terbaik dalam kehidupan. Dengan demikian dialog tidak hanya sebatas pertemuan antar-pemeluk agama yang berbeda saja, akan tetapi juga memiliki sporot kemanusiaan, bahwa komunitas lain di luar diri kita juga memiliki pengalaman bergama yang bisa diserap, digunakan untuk memperkaya kehidupan kita. *Kedua*, dialog merupakan upaya untuk melakukan tukar pengalaman kehidupan keberagamaan di antara peserta dialog. Pengalaman keagamaan ini penting untuk didialogkan demi mencapai titik temu bersama dalam bingkai kerja sama antar-umat beragama. Di sinilah pengalaman beragama atau spiritualitas masing-masing agama bisa bersifat universal dan tidak parsial. *Ketiga*, dialog merupakan prakarsa mengembalikan hakikat agama sebagai agama yang damai, saling mengasihi dan saling menghormati. Leonard Swidler, *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue* dalam Anas Aidjuddin *Pluralisme dan Tantangan Dialog Antar-Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 327

komunitas agama lainnya. Dalam konteks ini menurut John S. Dune diperlukan sikap “*passing over*” dan “*come back*”. Artinya umat beragama harus keluar dari dalam kesadaran agamanya sendiri, dan masuk pada kesadaran agama lain. Bersikap empatik, dengan ketulusan memahami realitas agama tersebut untuk mematangkan pemahaman keagamaannya, kemudian kita harus kembali pada keagamaan kita sendiri, yang tentunya dengan wawasan, pencerahan yang baru.

*Passing over* dan *come back* ini menuntut adanya pengungkapan kesadaran diri sebagai spirit dalam membangun hubungan antar-agama. Spirit ini akan menghantar seseorang untuk bisa melakukan *self criticism*, kritik pada diri sendiri, sebab dalam pemahamannya sudah tidak lagi berkaitan dengan klaim-klaim eksklusivisme agama. Dengan kritik internal ini, seseorang akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman keberagaman orang lain, yang kemudian bisa diambil hikmahnya untuk mematangkan dan mendewasakan pribadinya. Dengan demikian, dalam dialog seseorang jika hanya berhenti pada *passing over* saja tidak cukup, tetapi harus didorong sampai pada *come back*.

Berangkat dari hal ini, mengutip pendapat Amin Abdullah, “setiap orang berpartisipasi di dalam kehidupan Tuhan”. Dengan demikian umat beragama bisa mendialogkan persoalan kemanusiaan dengan komunitas lainnya. Cara pandang ketika melihat umat yang lain juga akan berbeda, bukan lagi sebagai musuh yang mengancam, akan tetapi lebih sebagai partner dalam mewujudkan keadilan, kebersamaan, kesetaraan dan kesejahteraan sosial. Pola ini akan menjadikan umat beragama bisa bergeser dari pemahaman keagamaan dengan *absolute claim*, kebaikan dan keselamatan dari diri sendiri, menuju model pemahaman yang pluralistik, bersifat intersubjektif, mengedepankan *dialogical*, *comunicable*, dan *on going proces* dalam beragama.

Contoh baik yang dapat dihadirkan pada zaman ini adalah dialog antara umat Islam dan Kristen yang menghasilkan “*A Common Word*”, sebuah dokumen dialog antar-agama “terbesar” yang ada di antara kedua komunitas agama ini. Dialog yang terjadi pada tahun 2007 tersebut kemudian berkembang menjadi spirit dialog di berbagai penjuru dunia. Dalam dialog tersebut, kedua komunitas sama-sama melihat perlunya pengembangan pemahaman atas cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Dua kecenderungan bangunan relasi antara Muslim dan kristen yaitu persatuan dalam perbedaan dan pertemanan dalam perbedaan, digunakan secara bersama-sama dalam berdialog. Hasilnya

adalah sebuah dokumen yang kemudia diberi nama “*A Common Word Between Us and You*”, sebuah kata bersama, *kalimatun sawa’* ( *كلمة* (سواء), yang di dalamnya terdapat sikap terbuka dan tidak menerima nilai dari agama lainnya tanpa sikap kritis. *Kalimatun Sawa’* atau *Common Word* dipandang merangkum kedua kecenderungan relasi Muslim dan Kristen sekaligus, yaitu adanya kecenderungan: *pertama*, persatuan dalam perbedaan tercermin dari redaksi tajuknya sendiri, yakni “*A Common Word Between Us and You*”. Kata *common* atau *sawa’* (سواء) dalam redaksi tersebut berkonotasi kuat bahwa semua hal bersifat sementara, seimbang dan level yang sama. Namun tujuannya bukan untuk membentuk agama baru, agama sinkritis, akan tetapi mengakui adanya perbedaan dan mencari titik temu bersama. Sementara itu kecenderungan *kedua*, yaitu pertemanan dalam perbedaan, tergambar dari penggunaan kitab suci kedua agama, yaitu al Quran dan Bibel sebagai acuan pokok. Dalam konteks ini, *kalimatun sawa’*, menerapkan metode yang unik di mana kedua kitab suci tidak diperbandingkan dalam posisi yang saling berhadapan (*comporation*). Pembacaan terhadap teks al Quran dan Bibel tentang persamaan pada tema kecintaan kepada Tuhan dan kecintaan kepada tetangga sebagaimana yang ditunjukkan oleh kitab suci kedua agama tersebut. Hal semacam ini menurut Nicholas Adam, bahwa *kalimatun sawa’* diumpamakan sebagai alat pembangkit kekuatan elektromagnetik. Artinya al Quran dan Bibel sebagai sumber kekuatan magnetik, satu dengan yang lain saling didekatkan, sehingga menghasilkan sebuah energi dialog yang luar biasa besarnya. Dengan demikian, dialog tidak sebatas acara seremonial, pertemuan antara dua komunitas yang berbeda, akan tetapi dialog memiliki makna sebagai bagian dari kesadaran kemanusiaan, sekaligus mengandung etika kehidupan. Lebih dari itu, dialog merupakan interaksi antar-manusia yang paling berharga. Pendapat ini bisa menghantarkan umat Islam pada pola keberagaman yang lebih terbuka dan toleran, lebih menghargai orang lain.<sup>12</sup>

Kesadaran diri dalam dialog inilah yang akan menjadikan umat beragama bisa melakukan “*factual correction*”, atau koreksi faktual. Umat beragama bisa bertemu, bersama dan hidup saling menghormati, bisa saling memberikan klarifikasi atas pandangan masing-masing umat

---

<sup>12</sup> Anas Aijuddin, *Plurallisme dan Tantangan Dialog antar Agama* (Jakarta, Gramedia 2014), h. 321

beragama. Dengan demikian umat beragama akan mengalami realitas, memaknai dan menciptakan realitas tersebut bersama dengan umat beragama yang lainnya. Pandangan ini lebih menitik-beratkan pada bagaimana “*value*” dari masing-masing agama dikelola, dikembangkan untuk mencapai keselamatan bersama. Dalam bahasa lugas, nilai pluralitas dalam masyarakat harus didorong pada ranah “*common society*”, membentuk masyarakat bersama, masyarakat yang tidak sektarian, yang mampu membangun konsensus sosial dalam kehidupan kesehariannya. Pandangan pluralisme ini bisa terwujud jika digali dari akar penafsiran yang tidak tekstualis, tidak skriptualis dan tidak *jumud*, sebaliknya teks keagamaan digali makna yang terkandung di dalamnya, kemudian dicari relevansinya dalam konteks saat ini.

Di sinilah menurut Amin Abdullah, setiap agama memiliki *commonalitas*, *common patern* atau *al maskut* ‘*anhu* (المسكوت عنه) yang tidak terekspresi ke luar. Dalam setiap agama terdapat unsur-unsur kesamaan yang sifatnya absolut, bukan relatif, yaitu sifat humanitarian, keadilan, keprihatinan pada lingkungan hidup, dan menolong orang yang terpinggirkan.<sup>13</sup>

Dengan demikian, kembali mengutip pernyataan Syafa’atun al Mirzanah, dialog antar-umat beragama seharusnya tidak berkuat pada persoalan di mana Tuhan dalam keimanan dan praktik masing-masing agama, namun hendaknya sampai pada persoalan bagaimana memahami dan di mana kita dapat menemukan Tuhan dalam keimanan dan praktik agama lain.

Berangkat dari sinilah, dalam dialog, umat beragama bisa belajar banyak hal, seperti: *pertama*, bisa bersikap terbuka berkaitan dengan persoalan keimanan. *Kedua*, bisa bersikap lebih demokratis karena dalam dialog umat beragama akan memandang mitra dialog secara setara. *Ketiga*, bersedia memahami sesuatu dari sudut pandang mitra dialog, tanpa harus ikut keyakinannya sebagai kebenaran. *Keempat*, belajar memandang sesuatu dalam keyakinan mitra dialog dari sudut pandang mitra dialog, dan tidak terperangkap dalam sudut pandang sendiri.<sup>14</sup>

Dengan demikian, dialog merupakan sarana bagi seseorang atau komunitas untuk meningkatkan daya kepedulian mereka dan kejujuran

---

<sup>13</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan 2000), h. 75-79

<sup>14</sup> Badru D. Kateregegga, *Dialog Islam dan Kristen* (Semarang: Pustaka Muria, 2007) h. 16

dalam kehidupan. Dialog bukanlah sarana untuk mencari perbedaan, atau meruncingkan perbedaan, akan tetapi sarana untuk menguatkan sikap empati (*respect*), kejujuran (*trust*), dan persahabatan (*genuine friendship*). Lebih dari itu dengan dialog umat beragama akan mendapatkan bandingan, kekayaan akan prespektif agama mereka. Dialog bagi umat beragama adalah media untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas keimanannya sendiri secara lebih baik.

### C. Penutup

Dalam rangka studi kritis-komprehensif atas konsep bergama, Amin Abdullah mengajak umat beragama untuk memiliki rasa empati terhadap agama, karena melalui proses empati keagamaan ini, umat beragama akan bisa memahami agama sebagai fenomena universal. Menurut Amin, cara beragama yang kritis-komprehensif dapat digambarkan dalam tiga aspek, yaitu *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*.<sup>15</sup> Aspek pertama adalah *firstness* yakni dimensi subyektif yang berkaitan dengan wacana yang menjadi landasan metafisis dalam konteks beragama, seperti religiusitas, spritualitas, dan keadilan obyektif. Amin Abdullah menempatkan metafisika sebagai alat analisis untuk menemukan *common word* atau *kalimatun sawa'* antara agama-agama, khususnya Islam dan kristen. Dalam konteks ini, metafisika berfungsi sebagai alat analisis yang melampui teologi yang pada kenyataannya selalu terjebak pada pencarian justifikasi dogmatik dan klaim kebenaran secara absolut yang pada gilirannya seringkali menjadi salah satu pemicu konflik antar-umat beragama. Kedua, metafisika berfungsi untuk mentransendesikan antagonisme teologi, dengan jalan mengafirmasi ulang dan meremajakan bentuk teologi lewat ilustrasi bagaimana sebuah bentuk berasal dan apa tujuannya. Artinya, teologi memiliki ragam keterbatasan dalam dirinya, sehingga tidak memungkinkan untuk bisa mempertemukan kutub kebenaran masing-masing agama. Hanya melalui metafisikalah dialog antar-agama bisa terwujud.

Aspek kedua adalah *secondness*, yakni dimensi obyektif dari wacana agama. Pada titik ini cara beragama dengan mengedepankan sejarah agama sebagai aspek untuk menelusuri dimensi tradisi atau latar belakang di antara agama-agama yang ada, dan diharapkan akan

---

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga, Upaya Memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer* (Jurnal Ulumul Quran, No. 5., Vol VII) hlm. 56

menemukan titik temu (*kalimatun sawa*). Hal ini dimaksudkan untuk membangun dialog yang berlandaskan aspek kecintaan terhadap Tuhan sebagai bangunan metafisikanya serta ruang kemanusiaan sebagai aspek eksetoriknya.

Aspek ketiga adalah *thirdness*, yakni dimensi intersubjektif dari wacana agama. pada titik ini Amin Abdullah menemukan bahwa pemahaman keagamaan telah mengalami perubahan orientasi kajian dari diskursus metafisis–teologis ke diskursus humanis-postmetafisis, artinya bahwa beragama harus bisa mengarah pada teologi kritis. Penekanannya bahwa tampilan agama di ruang publik secara kritis paling tidak dikonstruksi oleh 2 hal, yaitu (1) munculnya hubungan reflektif atas keyakinan seseorang dalam horizon universalitas agama, dan (2) adanya pendekatan etis yang memunculkan konteks sebagai agama untuk bersepakat atas prinsip-prinsip dasar moralitas. Dengan wacana ini pada dasarnya menjadikan wacana toleransi (*tasamuh*) sebagai landasan dalam meletakkan bagi sikap menerima, menolak, dan menyangkal yang kemudian dikembangkan sebagai pola sikap epistemik.

Pada tataran realitas, maraknya kerusuhan, kekerasan, dan radikalisme yang berkedok agama di beberapa tempat sebagai akibat dari adanya eksklusivisme agama. Agama telah menjadi sumber ketidakadilan dan ketidakharmonisan antara-sesama umat manusia. Agama menjadi pemisah antara sesama manusia dengan label “atas nama agama.” Agama telah menjadi institusi yang bersikap eksklusif, hanya berkuat pada hal yang bersifat retorik, ideologis, dan tidak mampu berbuat banyak pada kehidupan yang sesungguhnya. Agama telah kehilangan fungsi sosialnya sebagai penegak kesejahteraan sosial, pendorong kehidupan yang harmonis, keadilan, dan kesetaraan.

Dialog agama pada posisi “menerima” merupakan kondisi awal bagi adanya toleransi, serta adanya pengakuan terhadap pluralitas. Sikap yang subyektif harus bergeser ke inter-subyektif dalam ranah sosial. Dari perbedaan yang ada, semua kalangan harus bisa menerima, karena merupakan syarat untuk tercapainya hidup damai. Sikap saling menghormati merupakan sikap yang memungkinkan untuk semua pihak agar bisa saling menerima dengan menghilangkan adanya kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok agama lain.

Sikap toleransi, merupakan kehendak untuk mau mendengarkan dan terbuka terhadap pihak lain, dan poin ini menjadi *hard core* dalam

membangun kehidupan keagamaan yang kritis, harmonis, sehat, dan tanpa kekerasan.

### Daftar Pustaka

- Ali Harb, *Asilah al Haqiqah wa Rahanat al Fikri*, diterjemahkan oleh Umar Bukhory dan Ghazy Mubarak dengan judul *Nalar Kritis Islam Kontemporer* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012)
- Amin Abdullah, “*Studi Islam Ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat (Pendekatan Filsafat Keilmuan)*” dalam Amin Abdullah (dkk), *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Madjab Yogyakarta* (Yogyakarta, SUKA Press, 2007)
- Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan 2000)
- Badru D. Kateregegga, *Dialog Islam dan Kristen* (Semarang: Pustaka Muria, 2007)
- Charles Kimbal, *When Religion Becomes Lethal* (San Fransisco: Jossey Bass 2011)
- David Lockhead, *The Dialogical Imperative* dalam Anas Aijuddin, *Plurallisme dan Tantangan Dialog antar Agama* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama 2014)
- Karlina Helminita, *Landasan Filosofis Konsep Hak Asasi Manusia “Agama dan Hak Asasi Manusia”* (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2009)
- M. Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga, Upaya Memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer* (Jurnal Ulumul Quran, No. 5., Vol VII)
- Pradana Boy, *Fikih Jalan Tengah “Dialektika Hukum Islam dan Masalah-masalah Masyarakat Modern* (Jakarta: Penerbit Hamdalah)
- Syafaatun al Mirzanah, *When Mystic Master Meet; Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007)